

The Synergy of Madrasah and Family Roles in Instilling Prayer Discipline Among Students

Saprudin¹, Najamuddin Petta Solong², Kusmawaty Matara³, Yayah Nurmaliyah⁴

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo^{1,2,3}

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta⁴

*E-mail: sapru dingobel123@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the role of madrasahs and families, as well as the synergy between the two, in instilling prayer discipline among students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques thru observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the head of the madrasah, teachers, students, and parents. The data were analyzed using the Miles and Huberman model thru data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that madrasahs play an important role in instilling prayer discipline thru the practice of congregational prayers, teacher supervision, religious activities, and the exemplary behavior provided by educators. Families play a role thru supervision, providing motivation, habituation of worship, and parental role modeling in the home environment. The synergy between madrasah and families is evident thru continuous communication, joint supervision of students' prayer practices, providing motivation, and consistent worship guidance carried out at home and in the madrasah. This study also found several obstacles in the discipline of prayer, such as the lack of supervision from some parents, the influence of social media, and the low awareness of some students in performing prayers without being reminded. Good synergy between the madrasa and the family has a positive influence on the formation of religious character and the discipline of students' prayers.

Keywords: Synergy, Madrasah, Family, Prayer Discipline, Religious Character.



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan peserta didik di lingkungan madrasah. Nilai-nilai keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan disiplin melaksanakan salat, menjadi aspek fundamental yang tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter spiritual, tetapi juga mempengaruhi perilaku sosial dan prestasi akademik peserta didik. salat sebagai kewajiban utama umat Islam memiliki dimensi ibadah sekaligus pendidikan, yang apabila dilaksanakan secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif, ketertiban, dan kesadaran beragama yang kuat.

Dalam konteks pendidikan, peran keluarga dan madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap disiplin beribadah. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak berperan besar dalam membentuk kebiasaan, nilai, serta orientasi hidup peserta didik. Lingkungan keluarga yang harmonis dan memberikan teladan ibadah akan mempermudah anak untuk menginternalisasi nilai disiplin salat. Rahayu dan Trisnawa, menegaskan bahwa

dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil belajar dan sikap positif terhadap kegiatan keagamaan. Sementara itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik melalui penanaman nilai moral dan spiritual. Pendidikan karakter di madrasah dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Fatmi dkk. menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan, seperti kemampuan menghafal Al-Qur'an, dapat meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, yang berimplikasi pada pembentukan motivasi ibadah. Peneliti melihat bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan pembinaan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol, pelaksanaan salat berjamaah telah menjadi bagian dari kegiatan pembinaan keagamaan peserta didik. Ketika waktu salat tiba, sebagian peserta didik terlihat segera menuju musala untuk mengikuti salat berjamaah bersama guru. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang harus diarahkan oleh guru agar mengikuti kegiatan ibadah secara tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan salat masih memerlukan pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Teori pendidikan Islam menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Peneliti melihat bahwa kegiatan salat berjamaah di madrasah tidak hanya bertujuan melatih peserta didik melaksanakan ibadah, tetapi juga membantu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kedisiplinan salat tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan.

Sinergitas antara madrasah dan keluarga menjadi krusial ketika keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yakni membentuk peserta didik yang berdisiplin dan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan salat. Penelitian Astuty dkk. menemukan bahwa dukungan keluarga dan kualitas lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan siswa, termasuk dalam menjalankan kegiatan ibadah. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif kedua pihak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Peneliti melihat bahwa keterlibatan kedua lingkungan pendidikan tersebut menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik membangun kebiasaan ibadah secara disiplin.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol masih belum memiliki kedisiplinan yang konsisten dalam melaksanakan salat, baik di madrasah maupun di rumah. Sebagian siswa hanya melaksanakan ibadah karena dorongan guru atau orang tua tanpa kesadaran pribadi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai religius yang diajarkan dengan praktik keagamaan sehari-hari. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi yang luas turut memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik. Penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan mereka kurang menghargai waktu ibadah. Pergaulan bebas di kalangan remaja juga menjadi tantangan yang serius karena menumbuhkan gaya hidup yang menjauh dari nilai-nilai religius. Kurangnya kontrol dan keteladanan dari madrasah maupun keluarga semakin memperlemah motivasi spiritual peserta didik. Keterbatasan waktu guru dan orang tua membuat pembinaan ibadah belum berkesinambungan. Oleh karena itu, sinergi yang terarah antara madrasah dan keluarga sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembali kedisiplinan serta motivasi salat secara konsisten. Seperti dikemukakan Rahman dkk. upaya rehabilitasi lingkungan sekolah dan keluarga sangat penting dalam mengatasi permasalahan perilaku siswa dan mengembalikan mereka pada nilai-nilai positif. Peneliti menemukan bahwa rendahnya kedisiplinan

salat peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan antara lingkungan madrasah dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketika pelaksanaan salat berjamaah berlangsung masih terdapat beberapa peserta didik yang harus dipanggil atau diarahkan oleh guru untuk segera menuju musala. Sebagian peserta didik terlihat menunda pelaksanaan salat dengan alasan masih berbincang bersama teman atau menyelesaikan aktivitas lain. Peneliti juga melihat bahwa kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti salat berjamaah belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran pribadi, melainkan masih dipengaruhi oleh pengawasan guru dan aturan madrasah.

Di samping itu, pengawasan dan kontrol dari kedua pihak terhadap pelaksanaan salat peserta didik masih kurang intensif. Sebagian guru belum sepenuhnya mampu memberikan teladan nyata dalam pembiasaan ibadah di madrasah, sementara di rumah sebagian orang tua juga belum menunjukkan konsistensi dalam menjadi panutan bagi anak-anaknya. Minimnya keteladanan dari dua lingkungan utama ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai disiplin ibadah pada diri peserta didik. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Kesibukan guru dengan tugas administrasi dan kegiatan belajar mengajar, serta aktivitas orang tua yang padat di luar rumah, menjadikan pembinaan spiritual anak tidak dapat dilakukan secara berkesinambungan. Akibatnya, nilai-nilai religius yang ditanamkan di madrasah tidak selalu terjaga di lingkungan keluarga, dan sebaliknya, nilai-nilai yang dibentuk di rumah tidak selalu mendapat penguatan di madrasah. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan karakter religius peserta didik memerlukan kesamaan pembinaan dan keteladanan dari kedua lingkungan pendidikan agar nilai disiplin ibadah dapat tertanam secara lebih kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter religius, pembiasaan ibadah, maupun peran keluarga dalam pembinaan anak secara terpisah. Penelitian yang secara khusus membahas bentuk sinergitas antara madrasah dan keluarga dalam menanamkan kedisiplinan salat peserta didik masih terbatas, khususnya pada tingkat madrasah tsanawiyah di Kabupaten Buol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai kerja sama kedua lingkungan pendidikan ini masih penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) bagaimana peran madrasah dan keluarga dalam menanamkan kedisiplinan salat pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol? 2) bagaimana bentuk sinergitas antara madrasah dan keluarga dalam menanamkan kedisiplinan salat peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam sinergitas peran madrasah dan keluarga dalam menanamkan disiplin dan motivasi salat peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara alami melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan pengalaman informan. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol pada bulan September hingga Desember 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya program pembiasaan ibadah salat yang terstruktur, dukungan lingkungan madrasah yang religius, serta keterlibatan keluarga dalam pembinaan ibadah peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, arsip kegiatan keagamaan, jadwal salat berjamaah, foto kegiatan, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan kedua sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai peran madrasah, keluarga, dan bentuk sinergitas keduanya dalam menanamkan disiplin serta motivasi salat. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembiasaan ibadah, pelaksanaan salat berjamaah, dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip program keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, member check, dan kombinasi teknik. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber dan metode agar informasi yang diperoleh lebih valid dan objektif. Perpanjangan pengamatan dilakukan agar peneliti memahami situasi lapangan secara mendalam serta membangun hubungan yang baik dengan informan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian data. Melalui kombinasi teknik tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Madrasah dan Keluarga dalam Menanamkan Kedisiplinan Salat Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol

Madrasah memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan salat peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan pembinaan karakter religius. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol, kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin melalui salat berjamaah, doa bersama, kultum, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami salat sebagai kewajiban agama, tetapi juga menjadikannya sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol, Aqil Budiaji, S.Pd., dijelaskan bahwa salat berjamaah merupakan program rutin yang wajib diikuti peserta didik. Beliau menyampaikan:

"Pelaksanaan salat berjamaah di madrasah dilakukan setiap hari dan guru ikut mengawasi secara langsung. Ketika waktu salat tiba, siswa diarahkan untuk segera menuju musolah agar terbiasa melaksanakan salat tepat waktu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah dilakukan melalui pembiasaan dan pengawasan langsung dari guru. Guru tidak hanya memberi arahan, tetapi ikut mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan salat berjamaah. Hal ini membantu peserta didik lebih disiplin karena terbiasa mengikuti aturan yang diterapkan di lingkungan madrasah. Pelaksanaan salat berjamaah juga didukung oleh kebijakan resmi madrasah. Aqil Budiaji, S.Pd., menjelaskan:

"Kebijakan ini bukan sekadar anjuran, melainkan telah diformalkan dalam peraturan tertulis madrasah dan dikomunikasikan kepada seluruh guru dan wali kelas, termasuk orang tua siswa."

Adanya aturan tertulis menunjukkan komitmen madrasah dalam membangun budaya religius secara terstruktur. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memastikan peserta didik mengikuti kegiatan ibadah secara disiplin. Kondisi ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan aturan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Madrasah juga menerapkan sistem pengawasan dalam pelaksanaan salat berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mursalin, S.Ag., dijelaskan bahwa pengawasan dilakukan oleh guru piket dan dibantu pengurus OSIM. Beliau menyampaikan:

"Pelaksanaan salat berjamaah diawasi secara langsung oleh guru piket dan juga dibantu oleh OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) untuk memastikan ketertiban siswa."

Keterlibatan guru dan pengurus OSIM membantu menciptakan suasana ibadah yang tertib dan terarah. Peserta didik menjadi lebih terbiasa menaati aturan karena pengawasan dilakukan secara rutin. Pengawasan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan salat tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi melibatkan peserta didik dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah.

Peneliti menemukan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Guru ikut hadir dalam salat berjamaah, menjadi imam, dan mengatur barisan siswa sebelum salat dimulai. Kehadiran guru membuat peserta didik lebih termotivasi mengikuti kegiatan ibadah secara tertib. Teori pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk perilaku peserta didik. Keteladanan secara langsung lebih mudah memengaruhi kebiasaan peserta didik dibandingkan nasihat semata. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Bapak Mursalin, S.Ag., yang menyampaikan:

"Kalau siswa hanya diberikan teori tentang salat, biasanya mereka cepat lupa. Jadi yang paling penting itu pembiasaan dan contoh langsung dari guru dan itu sudah kami lakukan di sekolah kami yang dimana kami memberikan contoh langsung kepada peserta didik."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dan pembiasaan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku religius peserta didik. Peserta didik yang setiap hari diarahkan melaksanakan salat berjamaah akan lebih mudah memahami pentingnya menjaga waktu ibadah dan melaksanakan salat tanpa harus selalu diperintah.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik segera menuju musala ketika waktu salat tiba. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang harus diarahkan oleh guru piket agar mengikuti salat berjamaah secara tertib. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan salat masih memerlukan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pembiasaan salat yang diterapkan di madrasah juga berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Ketika siswa dibiasakan melaksanakan salat tepat waktu, mereka belajar menghargai waktu dan menaati aturan. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah juga memperkuat pembinaan melalui kegiatan kultum dan ceramah agama sebelum atau sesudah salat berjamaah. Materi yang disampaikan berkaitan dengan keutamaan salat, pentingnya menjaga waktu ibadah, dan tanggung jawab seorang muslim terhadap kewajiban agama.

Selain madrasah, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan salat peserta didik di rumah. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak mengenal nilai-nilai agama dan belajar melaksanakan ibadah. Pendidikan yang diberikan orang tua sejak dini memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kedisiplinan melaksanakan salat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, Ibu Farha, diketahui bahwa pembiasaan salat dilakukan melalui pengawasan dan pemberian contoh secara langsung. Beliau menyampaikan:

"Kalau sudah masuk waktu salat, saya biasanya mengajak anak saya untuk salat bersama supaya dia terbiasa dan tidak menunda-nunda salat, kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya menjaga salat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembinaan ibadah memberikan pengaruh terhadap kebiasaan salat anak. Anak yang sering diajak salat bersama lebih mudah terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu. Pengawasan yang dilakukan secara rutin juga membuat anak merasa diperhatikan sehingga lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama.

Keteladanan orang tua turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak. Anak cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat di lingkungan keluarga. Ketika orang tua menjaga salat secara konsisten, anak akan memandang ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, Muhammad Dwi Febriasanyah, yang menyampaikan:

"Kalau di rumah, orang tua saya selalu mengingatkan salat, sedangkan di sekolah guru juga mengawasi. Jadi kami terbiasa salat tepat waktu."

Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pembinaan di rumah dan di madrasah dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan pembinaan di dua lingkungan sekaligus cenderung lebih mudah menjaga kedisiplinan salat dibandingkan peserta didik yang kurang mendapatkan pengawasan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang melaksanakan salat karena adanya pengawasan dari guru atau dorongan dari orang tua. Ketika pengawasan berkurang, sebagian peserta didik terlihat kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah. Pengaruh media sosial dan penggunaan telepon genggam juga menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan kedisiplinan salat. Sebagian peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bermain media sosial sehingga sering menunda waktu salat.

Selain itu, kesibukan orang tua dalam pekerjaan sehari-hari menjadi hambatan dalam pengawasan ibadah anak di rumah. Tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk memantau pelaksanaan salat anak secara terus-menerus. Kondisi tersebut menyebabkan pembinaan ibadah di rumah belum berjalan maksimal pada sebagian peserta didik.

Madrasah dan keluarga memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menanamkan kedisiplinan salat peserta didik. Pembinaan yang dilakukan madrasah akan lebih efektif apabila mendapat dukungan dari keluarga. Begitu pula kebiasaan ibadah yang dibentuk di rumah memerlukan penguatan dari lingkungan madrasah agar peserta didik mampu menjaga salat secara konsisten.

Kerja sama antara madrasah dan keluarga terlihat melalui komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan ibadah peserta didik. Guru memberikan informasi kepada orang tua apabila terdapat siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan salat sehingga orang tua dapat melakukan pembinaan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa peran madrasah dan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kedisiplinan salat peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol. Pembiasaan, pengawasan, keteladanan, serta kerja sama antara kedua lingkungan pendidikan membantu peserta didik lebih terbiasa melaksanakan salat tepat waktu. Pembinaan yang dilakukan secara bersama-sama membuat nilai-nilai religius lebih mudah tertanam dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

2. Bentuk sinergitas antara madrasah dan keluarga dalam menanamkan kedisiplinan salat peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol

Sinergitas Sinergitas antara madrasah dan keluarga menjadi bagian penting dalam menanamkan kedisiplinan salat peserta didik. Pembinaan ibadah tidak dapat dilakukan hanya oleh salah satu pihak, tetapi memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara lingkungan madrasah dan keluarga. Madrasah berperan membina peserta didik melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan salat berjamaah, serta pengawasan selama berada di sekolah, sedangkan keluarga melanjutkan pembinaan tersebut di rumah melalui keteladanan, pengawasan, dan motivasi kepada anak. Kesenambungan pembinaan di dua lingkungan ini membantu peserta didik membangun kebiasaan salat secara lebih konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol, Aqil Budiaji, S.Pd., dijelaskan bahwa komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua terus dilakukan untuk memantau perkembangan ibadah peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Dalam hal perkembangan ibadah peserta didik Kami selalu berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, terutama berkaitan dengan kedisiplinan dan ibadah anak. Kalau ada siswa yang kurang disiplin salat, biasanya guru akan menyampaikan kepada orang tua supaya bisa dibina bersama di rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan salat bukan hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi juga melibatkan keluarga. Komunikasi antara guru dan orang tua membantu kedua pihak mengetahui perkembangan perilaku ibadah peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan keterlibatan dua lingkungan pendidikan sekaligus.

Bentuk sinergitas tersebut juga terlihat melalui komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan antara guru, wali kelas, dan orang tua peserta didik. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Kerja sama antara madrasah dan keluarga kami lakukan melalui komunikasi yang berkesinambungan agar pembinaan disiplin salat tidak hanya dilakukan di madrasah, tetapi juga di rumah. Hal ini kami lakukan melalui usaha-usaha yang kami bangun baik itu guru, wali kelas dan juga orang tua siswa.”

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua berjalan cukup baik. Guru dan wali kelas beberapa kali memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan madrasah. Situasi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif kedua pihak dalam mendukung pembinaan ibadah peserta didik.

Komunikasi antara madrasah dan keluarga juga dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, khususnya grup WhatsApp yang dikelola oleh wali kelas. Kepala Madrasah menyampaikan:

“Sekolah kami memiliki grup WhatsApp yang menghubungkan pihak sekolah dengan orang tua siswa di setiap kelas dan dikelola oleh wali kelas masing-masing. Hal ini kami lakukan agar kerja sama antara guru dan orang tua siswa dapat berjalan dengan baik dalam hal membangun kedisiplinan siswa.”

Penggunaan grup WhatsApp membantu guru menyampaikan informasi mengenai perkembangan peserta didik secara cepat, termasuk pelaksanaan salat dan kedisiplinan siswa di lingkungan madrasah. Orang tua juga lebih mudah memberikan respons dan melakukan pembinaan kembali di rumah. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa wali kelas aktif memberikan informasi mengenai kegiatan keagamaan dan perkembangan perilaku peserta didik di madrasah. Kondisi tersebut membantu orang tua mengetahui keadaan anak dan memberikan perhatian yang lebih baik terhadap pelaksanaan ibadah di rumah.

Teori pendidikan menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin secara intens antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pembinaan karakter peserta didik. Hubungan komunikasi yang baik memungkinkan pengawasan dan pendampingan dilakukan secara bersama-sama sehingga peserta didik lebih mudah diarahkan dalam menjaga kedisiplinan.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari guru serta orang tua terlihat lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah. Peserta didik tersebut cenderung lebih cepat menuju musala ketika waktu salat tiba dan lebih jarang mendapatkan teguran dibandingkan peserta didik yang kurang memperoleh pengawasan. Peneliti juga melihat bahwa perhatian yang diberikan oleh madrasah dan keluarga membantu peserta didik lebih terbiasa menjaga waktu salat dan mengikuti kegiatan ibadah secara tertib.

Teori pendidikan karakter menjelaskan bahwa pembentukan perilaku disiplin memerlukan pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus dalam

lingkungan pendidikan. Kesamaan pembinaan antara madrasah dan keluarga membantu peserta didik membangun kesadaran dalam melaksanakan ibadah secara bertanggung jawab.

Komunikasi aktif juga dilakukan guru mata pelajaran dan wali kelas kepada orang tua peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 1 Buol, Eriyanti, S.Ag., dijelaskan:

"Guru-guru, khususnya wali kelas, berkomunikasi dengan orang tua terkait pelaksanaan ibadah anak, baik salat Dhuha maupun salat Zuhur. Komunikasi dengan orang tua dilakukan secara aktif sebagai upaya memantau perkembangan ibadah siswa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di lingkungan madrasah, tetapi juga menjadi penghubung antara madrasah dan keluarga dalam memantau perkembangan ibadah peserta didik. Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa peserta didik yang memperoleh perhatian dari guru dan orang tua cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kepala Madrasah yang menyatakan

"Terdapat perubahan perilaku yang positif setelah terjalin sinergi antara madrasah dan keluarga, terutama dalam peningkatan kedisiplinan dan kesadaran ibadah siswa."

Pembinaan yang dilakukan secara bersama-sama membantu peserta didik lebih terbiasa melaksanakan salat tanpa harus selalu diingatkan oleh guru maupun orang tua. Peneliti melihat bahwa keselarasan pembinaan antara madrasah dan keluarga membantu peserta didik membangun kebiasaan salat yang lebih teratur dan konsisten.

Selain komunikasi, bentuk sinergitas juga terlihat melalui pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, dan keteladanan. Guru memberikan arahan mengenai pentingnya salat dalam kehidupan seorang muslim, sedangkan orang tua memperkuat nasihat tersebut ketika peserta didik berada di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mursalin, S.Ag., diketahui bahwa:

"Kalau pembinaan hanya dilakukan di sekolah, hasilnya belum tentu bertahan lama. Anak-anak lebih mudah disiplin kalau orang tua juga ikut mengawasi salat mereka di rumah."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah membutuhkan kesinambungan antara lingkungan madrasah dan keluarga. Peserta didik lebih mudah mempertahankan kebiasaan salat apabila mendapatkan pengawasan yang sama di dua lingkungan tersebut.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, Idar Taim, juga menunjukkan bahwa komunikasi dengan guru membantu orang tua mengetahui perkembangan anak di sekolah. Beliau menyampaikan:

"Kadang guru selalu menyampaikan kepada kami kalau anak terlambat ikut salat berjamaah di sekolah. Dari situ kami bisa menegur dan mengingatkan lagi di rumah agar anak kami lebih disiplin."

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, Raditya Al Azzam, menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan orang tua membantu peserta didik terbiasa melaksanakan salat tepat waktu. Ia menyampaikan:

"Di sekolah, guru kami selalu mengajak untuk melaksanakan salat berjamaah, sedangkan di rumah orang tua juga mengingatkan salat. Jadi kami terbiasa melaksanakan salat tepat waktu."

Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas antara madrasah dan keluarga belum berjalan secara maksimal pada seluruh peserta didik. Sebagian orang tua masih kurang aktif memantau ibadah anak karena kesibukan pekerjaan. Pengaruh penggunaan telepon genggam dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembinaan kedisiplinan salat peserta didik. Sebagian siswa lebih fokus menggunakan media sosial sehingga sering mengabaikan waktu ibadah. Kurangnya komunikasi antara beberapa orang tua dan pihak madrasah juga menyebabkan pembinaan ibadah belum berjalan secara optimal.

Teori pendidikan Islam menjelaskan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan pendidikan yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter anak. Pembinaan yang dilakukan secara bersama-sama akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif dibandingkan pembinaan yang dilakukan secara terpisah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa bentuk sinergitas antara madrasah dan keluarga di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol terlihat melalui komunikasi, pengawasan bersama, pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kerja sama tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku religius peserta didik dan membantu mereka lebih disiplin dalam melaksanakan salat baik di lingkungan madrasah maupun di rumah.

Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian mengenai sinergitas antara madrasah dan keluarga dalam menanamkan kedisiplinan salat peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Buol, dapat disimpulkan bahwa peran madrasah dan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kedisiplinan salat peserta didik. Madrasah menjalankan pembinaan melalui kegiatan salat berjamaah, pembiasaan ibadah, pengawasan guru, pemberian nasihat keagamaan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik lebih terbiasa melaksanakan salat tepat waktu dan lebih memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga juga memiliki peranan penting dalam menjaga kebiasaan salat peserta didik di lingkungan rumah. Orang tua memberikan pengawasan, arahan, motivasi, dan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah. Peserta didik yang mendapatkan perhatian dan pembinaan dari orang tua cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan salat dibandingkan peserta didik yang kurang mendapatkan pengawasan di rumah. Pembinaan yang dilakukan secara bersama-sama antara madrasah dan keluarga membantu peserta didik menjaga kebiasaan salat secara lebih konsisten.

Bentuk sinergitas antara madrasah dan keluarga terlihat melalui komunikasi antara guru dan orang tua, pengawasan bersama terhadap pelaksanaan salat peserta didik, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan, pemberian motivasi, serta keteladanan yang diberikan di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga. Kerja sama tersebut membantu membentuk karakter religius peserta didik dan meningkatkan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan salat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam pembinaan kedisiplinan salat peserta didik, seperti kurangnya pengawasan sebagian orang tua, pengaruh penggunaan media sosial, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam melaksanakan salat tanpa harus diingatkan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan salat membutuhkan kerja sama yang lebih kuat dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten antara madrasah dan keluarga.

Daftar Rujukan

- Aan Yuliyanto Yoesrina Novia Vini Syafitri, SuciatiNur Apriyanti, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).
- Aan Yuliyanto Yoesrina Novia Vini Syafitri, SuciatiNur Apriyanti, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).
- Aan Yuliyanto Yoesrina Novia Vini Syafitri, SuciatiNur Apriyanti, "Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. September (2023).
- Achmad Fathoni Anggit Fadilah Putra, "Penerapan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

- Dewi Sartika Rahayu, Novi Trisnawati, and Universitas Negeri Surabaya, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2 (n.d.).
- Fatmi Fatmi, Fatrima Santri Syafri, and Poni Saltifa, "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Quran Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Bagi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 3 (2022).
- Sri Fatmawati Mulyadin, Darul Hikmi, "Model Kolaborasi Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (2026).
- Sucitra Puji Astuti and Idha Rahayuningsih, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Dan Kepercayaan Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMAM 09 Sedayulawas," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022).
- Wahyu Bagja Sulfemi, "Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2018).
- Zainur Rahman, Achmad Wahyudi, and Ach. Baidowi, "Rehabilitasi Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Siswa Di SMP Sabilul Muttaqin Tamberu Barat Sokobanah Sampang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib* 1, no. 2 (2022).